

**DAMPAK JUMLAH UANG BEREDAR PADA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI
DI INDONESIA PERIODE 2014 – 2025****Yogi Afrianto**

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi, Universitas Gunadarma, Indonesia

Article HistoryReceived : December 21st 2025Revised : December 24th 2025Accepted : December 27th 2025Available Online : December 29th
2025**Corresponding author*:**

yogiafrianto@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article: Yogi Afrianto. (2025).DAMPAK JUMLAH UANG BEREDAR PADA
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI DI
INDONESIA PERIODE 2014 - 2025. *Jurnal
Ekonomi Dan Manajemen*, 4(3). Retrieved
from<https://journal.admi.or.id/index.php/JEKMA/article/view/2433>**DOI:**<https://doi.org/10.56127/jekma.v4i3.2433>

Abstract: Perekonomian Indonesia pada tahun 2025 mengalami gejolak ekonomi yang menarik. Disaat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum tinggi, pada tahun 2025 ini kasus pemutusan hubungan kerja tinggi, begitupula dengan harga bahan pokok di masyarakat. Perekonomian Indonesia bisa maju bila ditopang dengan aktifitas ekonomi berjalan dengan cepat. Hal ini bisa dilihat dari jumlah uang beredar pada Indonesia. Jumlah uang beredar yang tinggi bila di kelola dengan baik akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Indonesia. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukan jumlah uang beredar di indoneisa belum mapu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengalami stagnan pada tahun 2014 sebesar 5,01% dan pada tahun berjalan 2025 sebesar 5,01%. Namun jumlah uang beredar di Indonesia di kelola dengan baik untuk menjaga inflasi Indonesia. Inflasi Indonesia turun signifikan dari 8,36% pada tahun 2014 menjadi 0,21% pada tahun berjalan 2025.

Keyword: Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi

1. PENDAHULUAN

Tahun 2025 menjadi perbincangan hangat untuk ekonomi bangsa Indonesia, hal ini tidak terlepas karena banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja di masyarakat, kasus korupsi yang sangat banyak dan besar jumlahnya, mahalnya bahan pokok, sampai pergantian Mentri Keuangan. Mentri Keuangan Indonesia Purbaya Yudhi Sadewa di awal tugasnya mencairkan 200 triliun rupiah kepada bank-bank Pemerintah. Adapun tujuan pemerintah mencairkan 200 triliun adalah untuk meningkatkan likuiditas bank-bank Pemerintah tersebut agar kredit atau pembiayaan tersalurkan pada sector rill, dan pergerakan ekonomi dimasyarakat berputar dengan cepat.

Indonesia sebagai Negara berkembang dan jumlah populasi terbanyak di Asean harus mampu berkompetisi dalam perekonomian global. Dengan kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki, Indonesia mampu dan bias menuju Negara maju. Untuk menjadi Negara maju, pertumbuhan ekonomi Indonesia harus jauh meningkat dibandingkan tahun lalu. Hal ini di targetkan oleh pemerintah Indonesia saat ini yang memberikan target pertumbuhan ekonomi Indonesia di angka 8%.

Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi menjadi titik fokus untuk kemajuan Indonesia. Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Jika kita bahas mengenai pergerakan pembayaran uang maka menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan yang signifikan pada jumlah uang beredar akan mempengaruhi kegiatan ekonomi di segala sektor. Tentunya jumlah uang beredar akan selalu di pantau tingkat jumlahnya yang beredar di masyarakat. Bila jumlah uang beredar tinggi, maka akan berdampak pada inflasi. Kemudian, jika jumlah uang beredar terlalu rendah akan berdampak pelemahan terhadap ekonomi. Jika hal ini terjadi dengan tempo yang lama, kesejahteraan masyarakat akan menurun (Angraini, 2012).

Perekonomian akan stabil bilamana terjadi pertumbuhan ekonomi, kemudian tidak ada angka pengangguran yang signifikan serta harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju

inflasi (Sukirno, 2015). Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum dan barang-barang secara berkesinambungan. Oleh karena itu inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang dikhawatirkan akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian.

Maka sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang akan di rasakan dari jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jumlah Uang Beredar

Menurut Nopirin (1992), walaupun secara garis besar dapat disebutkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) dapat ditentukan langsung oleh Bank Sentral tanpa melihat hubungannya dengan uang primer, namun pada dasarnya jumlah uang beredar pada suatu periode adalah hasil perilaku dari Bank Sentral, Bank Umum (termasuk lembaga keuangan bukan bank), masyarakat secara bersama-sama.

Pracoyo (2005) jumlah uang beredar (money supply) adalah total persediaan uang dalam perekonomian pada suatu periode tertentu yang biasanya dalam kurun waktu satu tahun anggaran. Jumlah uang beredar tidak hanya uang yang beredar dan berada di tangan masyarakat, namun seluruh jumlah uang yang keluar secara legal oleh Bank Indonesia maupun bank umum.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah melajunya nilai dan jumlah produksi barang dan jasa yang ada pada suatu negara dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan pula menjadi proses perubahan yang secara terus menerus menuju keadaan yang lebih baik dalam keadaan perekonomian suatu negara.

Dalam berjalannya waktu hingga saat ini terdapat berbagai teori pertumbuhan ekonomi. Teori ini sendiri untuk menjelaskan thapan pertumbuhan sekaligus faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap suatu kenaikan perekonomian nasional oleh para ahli. Di antara banyaknya teori yang bermunculan berikut adalah beberapa diantaranya Teori Neoklasik atau dikenal juga sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow- Swan sebab mulanya diperkenalkan Adam Smith, kemudian dikemukakan kembali oleh Robert Solow dan T. W. Swan. Teori ini menyebutkan terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini juga meyakini bahwa kenaikan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, tanpa adanya teknologi modern yang berkembang, kenaikan tersebut tidak akan memberikan dampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh nasional.

Teori Klasik telah berkembang mulai dari abad ke-18 Pencetusnya adalah tokoh terkemuka bernama Adam Smith yang menyatakan bahwa perekonomian penduduk dalam suatu negara akan meraih titik tertingginya saat menggunakan sistem liberal yang terdiri dari dua unsur utama yaitu pertumbuhan penduduk dan outputnya. Teori ekonomi klasik lahir sebagai tonggak pertama dalam pemikiran ilmu ekonomi yang digunakan sebagai suatu disiplin ilmu. Teori tersebut muncul karena adanya kelemahan dan kekurangan dari teori ekonomi sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari teori ekonomi klasik.

1. Pertumbuhan ekonomi tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak berkembang (stationary state) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

Ada empat asumsi yang digunakan oleh teori ini dalam menganalisis faktor-faktor pendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu;

1. Barang modal telah digunakan secara penuh.
2. Besarnya tabungan proporsional dengan fluktuasi pendapatan nasional.
3. Perbandingan antara modal dan hasil produksi (capital output ratio) adalah tetap.
4. Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor (perekonomian tertutup)

2.3 Inflasi

Inflasi merupakan hasil transaksi ekonomi yang diukur dengan kenaikan harga barang umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa pada periode tertentu. Inflasi dapat diartikan sebagai turunnya daya beli mata uang yang disebabkan uang menjadi tidak bernilai seiring waktu. Penyebab inflasi adalah permintaan yang lebih besar dibandingkan pasokan barang dan jasa. Ketika masyarakat banyak yang bersedia untuk membayar lebih besar untuk mendapatkan barang dan jasa, produsen cenderung meningkatkan harga untuk mengoptimalkan keuntungan (Suri & Hayati, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data Negara Indonesia dengan pengamatan selama 12 tahun dimulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2025 tahun berjalan. Variable penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu jumlah uang beredar sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi serta inflasi sebagai variabel dependen.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tingkat jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Metode deskriptif analisis akan menjelaskan dan menganalisis tingkat jumlah uang beredar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia periode 2014 sampai dengan tahun 2025 tahun berjalan.

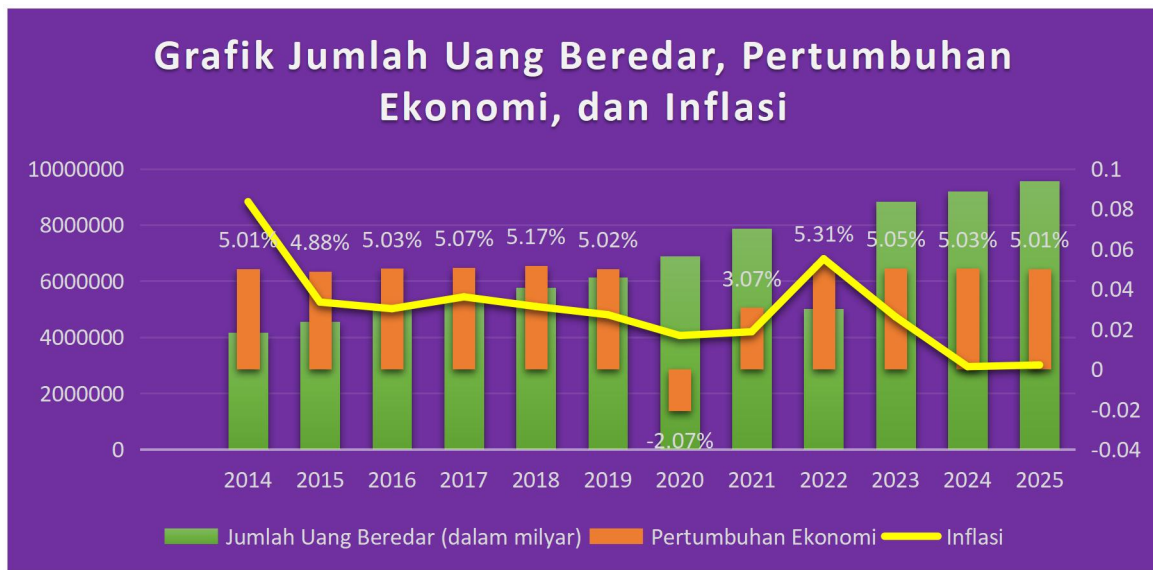
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi

	Jumlah Uang Beredar (dalam milyar)	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi
2014	4.173.327	5,01%	8,36%
2015	4.548.800	4,88%	3,35%
2016	5.004.977	5,03%	3,02%
2017	5.419.165	5,07%	3,61%
2018	5.760.046	5,17%	3,13%
2019	6.136.552	5,02%	2,72%
2020	6.900.049	-2,07%	1,68%
2021	7.870.453	3,07%	1,87%
2022	5.004.977	5,31%	5,51%
2023	8.826.531	5,05%	2,61%
2024	9.210.816	5,03%	0,13%
2025	9.567.084	5,01%	0,21%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil yang menarik, jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan di setiap tahunnya, berbeda dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami stagnan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di angka +/- 5%. Pengecualian untuk pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 dan 2021. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun tersebut mengalami pelambatan, hal ini dikarenakan Indonesia pada tahun tersebut di landa wabah covid sehingga aktifitas ekonomi di Indonesia terbatas. Dan untuk inflasi secara umum inflasi Indonesia mengalami penurunan.



Grafik 1. Grafik Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi

Terlihat dari grafik diatas, jumlah uang beredar pada tahun 2014 berada di 4.173 triliun Rupiah dan pada tahun berjalan 2025 jumlah uang beredar berada pada angka 9.567 triliun Rupiah. Untuk pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 berada pada 5,01% dan pada tahun berjalan 2025 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada 5,01%. Inflasi Indonesia pada tahun 2024 sebesar 8,36% dan turun menjadi 0,21% pada tahun berjalan 2025.

Berdasarkan data dan grafik di atas, maka jumlah uang beredar di Indonesia tidak mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat dari stagnannya pertumbuhan ekonomi walau jumlah uang beredar meningkat setiap tahunnya. Berbeda dengan dampak jumlah uang beredar yang mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun berjalan 2025, inflasi Indonesia berdampak membaik dalam hal ini inflasi Indonesia mengalami penurunan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fadhila (2024), Jawak & Sipayung (2024), Sudirman et al. (2022) yaitu jumlah uang beredar akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan sesuai dengan pendapat Akinbobola (2012) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar akan berdampak positif dan signifikan pada tingkat inflasi, bila jumlah uang beredar di Indonesia mengalami penurunan maka hal yang kan terjadi inflasi juga akan mengalami penurunan. Tingkat inflasi di Indonesia disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar. Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari harga barang dan jasa secara umum. Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya akan terjadi jika terdapat peningkatan jumlah uang yang beredar. Kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi.

5. KESIMPULAN

Ekonomi Indonesia di 2025 ini akan berlangsung baik, terlihat dari banyaknya jumlah uang beredar dan inflasi yang kecil walaupun pertumbuhan ekonomi berjalan dengan konstan. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar tidak berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi namun berdampak baik pada tingkat inflasi Indonesia. Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun berjalan 2025 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini tentunya baik untuk pergerakan roda ekonomi di Indonesia. Bila jumlah uang yang beredar dapat dikelola dengan baik maka pertumbuhan ekonomi akan berdampak positif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akinbobola, T.O. 2012. The Dynamics of Money Suplly, Excange Rate and Inflation in Negeria. Journal of Applied Finance and Banking. Vol 2 No 4

- [2] Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342- 1349.
- [3] Asnawi, & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24–32.
- [4] Badan Pusat Statistik. Data Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2014 – 2025.
- [5] Ervani, E. V. A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Periode tahun 1980.1-2004.IV. 7(2), 17–18.
- [6] Fadhila, I. A. (2024). Pengaruh Saham Syariah, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2015-2023. Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA.
- [7] Jawak, A. Y. P. B., & Sipayung, S. M. (2024). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1198–1205.
- [8] Padmayoni, N. P. K. S., & Jember, I. M. (2020). Pengaruh Jumlah Wisatawan Asing, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar. In *E-Jurnal Ep Unud* (Vol. 9, Issue 5, Pp. 1114–1142).
- [9] Sudirman, S., Hidayat, N., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 18(2), 349–364.
- [10] Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Suri, N. I., & Hayati, B. (2022). The Analysis Of The Linkages Between Inflation, Exports And Imports, And The Interest Rate On The Exchange Rate In Indonesia In The Year 2010-2019. In *Afebi Economic And Finance Review* (Vol. 7, Issue 1, P. 42). *Journal.Afebi.Org*